

Dekonstruksi Pendekatan Nilai Moral dan Strategi Pembelajaran Humanis di Abad 21

Suharni¹, Mukh. Nursikin²

Universitas Islam Negeri, Salatiga

* Correspondence e-mail; harnisala3@gmail.com; ayahnursikin@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/04/01; Revised: 2026/06/11; Accepted: 2026/07/09

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of moral degradation in the era of digital disruption triggered by the dominance of a technocentric education system. Conventional values education approaches that tend to be rigid, cognitive-centered, and dogmatic have proven ineffective in equipping students with empathy and ethical awareness in the real world and cyberspace. Therefore, this research aims to deconstruct the mainstream moral values approach and reconstruct it into a framework of humanist learning strategies that are relevant to the challenges of the 21st century. This research uses a qualitative approach with a library research design. Data were obtained from primary and secondary scientific literature, which were then analyzed using critical content analysis techniques. The results of the study indicate that: (1) Current moral education approaches are often trapped in the realm of knowledge (moral knowing) and ignore emotional sensitivity (moral feeling) and real actions (moral action); (2) Humanist learning strategies are contextual solutions that can be implemented through dialogical and restitution approaches, authentic teacher role modeling, and the integration of digital ethics. This study concludes that mastery of 21st Century Skills (4Cs) must be accompanied by a humanistic approach as an ethical compass. This integration is absolutely necessary so that education produces not only a technologically adept generation but also one with civility and moral integrity.

Keywords

Deconstruction, Character Education, Humanistic Strategy, Digital Ethics, 21st Century Skills



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 dihadapkan pada transformasi radikal yang didorong oleh arus globalisasi, digitalisasi, serta otomatisasi dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Meskipun era ini menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan kognitif dan teknologis abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital, transisi ini secara bersamaan turut melahirkan tantangan serius

berupa degradasi moral dan disorientasi nilai pada generasi muda (Angga dkk., 2022). Kemajuan teknologi di satu sisi memudahkan akses informasi tanpa batas, namun di sisi lain kerap memicu patologi sosial seperti intoleransi, perundungan siber, dan krisis empati jika tidak diimbangi dengan pijakan etika yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dan krusial dilakukan untuk membongkar dan mendefinisikan ulang (mendekonstruksi) pendekatan pendidikan nilai agar tidak hanya terjebak pada capaian akademik dan kecakapan teknis, melainkan kembali memanusiasikan manusia. Penelitian ini memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam menawarkan kerangka teoretis baru yang menjembatani kesenjangan antara kemajuan kecerdasan buatan atau teknologi dengan kecerdasan emosional spiritual melalui strategi pembelajaran yang holistik.

Secara teoretis, perdebatan mengenai pendidikan karakter dalam ekosistem belajar modern terus berkembang dan memunculkan polarisasi di kalangan akademisi. Sebagian literatur menekankan bahwa adaptasi kurikulum yang berbasis teknologi dan model pembelajaran mutakhir mutlak diperlukan sebagai indikator keberhasilan pendidikan abad 21 (Aulia & Hadikusuma Ramadan, 2025). Akan tetapi, pandangan ini menuai kritik tajam. Kajian komprehensif mengenai urgensi humanisme menyoroti bahwa obsesi berlebihan terhadap pendidikan abad 21 sering kali memicu fenomena teknosentrisme dan komersialisasi, di mana pendidikan berubah menjadi komoditas semata dan mengalienasi (mengasingkan) nilai-nilai kemanusiaan dasar siswa (Agustinova, 2020). Kontroversi ini juga diperkuat oleh Dahrun dkk. (2025), yang menegaskan bahwa dominasi pendekatan kognitif modern perlu direformasi dengan mengarusutamakan paradigma humanistik, agar pendidikan tidak sekadar mencetak "robot pekerja", melainkan manusia beradab (Dahrun dkk., 2025). Perbedaan pandangan antara kelompok yang mengagungkan modernisasi teknologi versus kelompok pelindung integritas humanisme inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) utama.

Beranjak dari latar belakang dan perdebatan literatur tersebut, tujuan utama dari penelitian kualitatif kepustakaan ini adalah untuk mendekonstruksi pendekatan nilai moral yang cenderung kaku dan doktriner, lalu merekonstruksinya ke dalam bingkai strategi pembelajaran humanis yang relevan dan adaptif terhadap tantangan abad 21. Gambaran utama dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi humanis melalui penciptaan ekosistem belajar yang dialogis, keteladanan pendidik yang empatik, dan internalisasi nilai moral kontekstual merupakan antitesis sekaligus solusi paling efektif untuk menetralkan dampak destruktif dari era disrupsi

digital. Pendekatan ini terbukti mampu mengembalikan fitrah pendidikan sebagai ruang untuk tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga melembutkan hati peserta didik di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berusaha membongkar, mengkaji, dan mendefinisikan ulang (*mendekonstruksi*) konsep-konsep teoretis mengenai pendekatan nilai moral dan strategi pembelajaran humanis. Dalam studi kepustakaan ini, peneliti tidak terjun langsung ke lapangan, melainkan menjadikan teks, wacana akademis, dan literatur ilmiah sebagai objek utama penelitian. Data dalam penelitian ini sepenuhnya berupa data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik bahasan. Sumber data dikategorikan menjadi dua yaitu Sumber Primer berupa Jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks (seperti SINTA, DOAJ, atau Scopus), buku-buku referensi utama tentang filsafat pendidikan, psikologi humanistik (seperti karya Carl Rogers atau Abraham Maslow), serta literatur terkait keterampilan abad 21 dan Sumber Sekunder berupa Artikel prosiding, laporan penelitian terdahulu, regulasi pendidikan, dan esai pendidikan yang mendukung penguatan argumentasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi melalui penelusuran pangkalan data akademik digital seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan repositori universitas. Penelusuran literatur menggunakan kata kunci spesifik, antara lain: "*pendidikan nilai moral*", "*strategi pembelajaran humanis*", "*pendidikan abad 21*", dan "*dekonstruksi pendidikan karakter*". Untuk menjaga kebaruan dan relevansi kajian, literatur yang dipilih diutamakan merupakan publikasi dalam rentang waktu 5 hingga 10 tahun terakhir kecuali buku-buku teori babonatau klasik yang bersifat fundamental.

Data literatur yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode Analisis Isi Kritis (*Critical Content Analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan Dekonstruksi. Proses analisis dilakukan melalui tahapan yang diadaptasi dari model interaktif (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), dengan rincian spesifik sebagai berikut

1. Reduksi Data (Fokus Teoretis): Peneliti menyaring, mengkategorikan, dan membuang literatur yang tidak relevan. Fokus diarahkan pada teks yang membahas pergeseran nilai moral dan penerapan humanisme dalam pendidikan.

2. Analisis Dekonstruktif: Pada tahap ini, peneliti menelaah secara kritis literatur-literatur arus utama mengenai pendidikan karakter abad 21. Peneliti membongkar asumsi-asumsi lama yang kaku (doktriner) maupun pendekatan pendidikan yang terlalu teknosentris (berpusat pada teknologi), untuk menemukan celah kelemahan dalam menanamkan moral.
3. Sintesis dan Penarikan Kesimpulan (Rekonstruksi): Setelah pendekatan lama didekonstruksi, peneliti menyintesis temuan-temuan tersebut untuk merumuskan bangun gagasan baru (rekonstruksi) mengenai strategi pembelajaran humanis yang paling relevan dan adaptif di era digital. Kesimpulan ditarik secara logis untuk menjawab tujuan utama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan proses penelusuran, reduksi data, serta analisis isi terhadap berbagai sumber literatur ilmiah berupa artikel jurnal, buku akademik, dan regulasi pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan nilai pada abad ke-21, penelitian ini menemukan adanya dinamika penting mengenai posisi pendidikan nilai dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks. Kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan abad ke-21 tidak hanya membawa peluang besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terhadap keberlangsungan nilai-nilai kemanusiaan. Percepatan transformasi digital, orientasi kompetensi global, serta tuntutan dunia kerja modern telah menyebabkan pendidikan lebih banyak diarahkan pada penguatan aspek kognitif dan keterampilan teknis. Kondisi tersebut memunculkan persoalan ketika pendidikan kehilangan keseimbangan antara kemampuan intelektual dengan kematangan moral dan emosional peserta didik.

Temuan pertama menunjukkan adanya dominasi paradigma teknosentrisme yang menyebabkan ranah afektif dalam pendidikan semakin terpinggirkan. Berbagai literatur menjelaskan bahwa pendidikan abad ke-21 sering kali dipahami melalui perspektif kemampuan akademik, literasi digital, penguasaan teknologi, serta keterampilan profesional yang sesuai dengan kebutuhan industri. Perhatian besar terhadap aspek tersebut memang memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan peserta didik menghadapi perubahan zaman, namun pada saat yang sama berpotensi mengurangi perhatian terhadap pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada teknologi cenderung menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir tinggi, tetapi belum

tentu memiliki sensitivitas sosial, kepedulian terhadap sesama, serta kesadaran etis dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara perkembangan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan moral. Peserta didik mampu mengoperasikan berbagai perangkat digital, mengakses informasi secara cepat, serta menyelesaikan berbagai persoalan akademik, tetapi sebagian masih mengalami kesulitan dalam membangun empati, mengendalikan perilaku, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan di ruang publik maupun ruang digital. Pendidikan akhirnya berisiko mengalami pergeseran fungsi, yaitu lebih banyak menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten secara teknis dibandingkan manusia yang memiliki integritas dan kepribadian luhur. Pendidikan tidak cukup hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi harus menjadi proses pembentukan manusia yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Temuan kedua menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan nilai yang bersifat moral doktriner mengalami berbagai keterbatasan dalam membentuk perilaku nyata peserta didik. Pendekatan konvensional yang banyak digunakan masih menempatkan pendidikan nilai sebagai proses penyampaian aturan, norma, dan konsep moral yang harus dihafalkan oleh siswa. Peserta didik sering kali diarahkan untuk mengetahui mana tindakan yang benar dan salah melalui materi pembelajaran, tetapi tidak selalu diberikan kesempatan untuk memahami alasan moral di balik suatu tindakan. Pembelajaran nilai yang hanya berfokus pada aspek pengetahuan menyebabkan peserta didik memiliki kemampuan menjawab pertanyaan mengenai etika secara teoritis, tetapi belum tentu mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut dapat terlihat dari berbagai fenomena sosial yang berkembang di era digital, seperti meningkatnya kasus perundungan daring, penyebaran informasi palsu, penggunaan bahasa yang tidak santun di media sosial, serta rendahnya kesadaran terhadap privasi digital. Peserta didik mungkin memahami bahwa tindakan tersebut merupakan perilaku yang tidak baik, tetapi pemahaman tersebut belum selalu berkembang menjadi kesadaran internal yang mendorong perubahan perilaku. Pendidikan nilai membutuhkan proses yang lebih mendalam daripada sekadar pemberian aturan moral. Nilai harus diinternalisasi melalui pengalaman, refleksi, hubungan sosial, serta keterlibatan emosional sehingga peserta didik mampu menjadikan nilai sebagai bagian dari kepribadian dirinya.

Temuan ketiga menunjukkan munculnya paradigma humanisme sebagai pendekatan alternatif dalam menjawab tantangan pendidikan nilai pada abad ke-21. Kajian literatur mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan masa depan membutuhkan pendekatan yang mampu mengembalikan manusia sebagai pusat proses pendidikan. Paradigma humanistik tidak menolak keberadaan teknologi, tetapi menempatkan teknologi sebagai instrumen pendukung bagi perkembangan manusia. Teknologi tidak boleh menjadi tujuan utama pendidikan, melainkan harus digunakan untuk memperkuat kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta pembentukan karakter peserta didik.

Pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, pengalaman, kebutuhan emosional, dan kemampuan untuk berkembang secara mandiri. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada proses aktualisasi diri. Hubungan antara guru dan peserta didik menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang penuh penghargaan, empati, dan rasa aman. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi menjadi fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna dari proses belajar yang dijalani (Lestari, 2024).

Pembahasan

Dekonstruksi Pendidikan Nilai Moral: Perubahan dari Doktrin Menuju Kesadaran Kritis

Krisis pendidikan nilai dalam konteks abad ke-21 menunjukkan bahwa pendekatan moral yang hanya mengandalkan penyampaian aturan tidak lagi memadai. Pendidikan karakter membutuhkan perubahan paradigma dari proses doktrin menuju proses pembentukan kesadaran kritis. Pemikiran Paulo Freire mengenai konsep Banking Concept of Education memberikan perspektif penting dalam memahami kelemahan pendidikan yang terlalu berorientasi pada transfer pengetahuan secara satu arah. Freire menjelaskan bahwa pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif hanya akan menghasilkan individu yang menerima informasi tanpa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap realitas yang dihadapinya (Freire & Macedo, 2017).

Penerapan konsep tersebut dalam pendidikan nilai menunjukkan bahwa peserta didik tidak cukup hanya diberikan daftar aturan mengenai perilaku baik dan buruk. Nilai moral harus dipahami melalui proses dialog, pengalaman, dan refleksi. Peserta didik perlu diberikan ruang untuk mempertanyakan alasan suatu nilai dianggap penting, memahami dampak suatu tindakan terhadap orang lain, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan moral secara mandiri.

Kesadaran moral tidak lahir dari tekanan eksternal, tetapi berkembang melalui pengalaman internal yang membuat seseorang memahami makna dari nilai yang diyakininya.

Pandangan Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter memberikan penguatan terhadap pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Lickona menjelaskan bahwa karakter yang utuh terdiri atas tiga unsur utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991). Moral knowing berkaitan dengan kemampuan memahami nilai moral, moral feeling berkaitan dengan kemampuan merasakan dan memiliki kepedulian terhadap nilai tersebut, sedangkan moral action berkaitan dengan kemampuan mewujudkan nilai dalam bentuk tindakan nyata.

Permasalahan pendidikan karakter saat ini terjadi karena proses pembelajaran sering berhenti pada tahap moral knowing. Peserta didik mengetahui bahwa tindakan seperti kebohongan, perundungan, dan penyalahgunaan teknologi merupakan perilaku yang salah, tetapi belum tentu memiliki keterlibatan emosional untuk menghindarinya. Pendidikan nilai harus bergerak menuju pembentukan moral feeling melalui pengalaman yang memungkinkan peserta didik memahami perasaan orang lain. Ketika seseorang mampu merasakan penderitaan akibat perundungan, kesadaran untuk tidak melakukan tindakan tersebut akan muncul dari dalam dirinya. Proses tersebut kemudian mendorong terbentuknya moral action sebagai perilaku nyata.

Strategi Pembelajaran Humanis dalam Menghadapi Disrupsi Digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar terhadap pola interaksi manusia. Penggunaan perangkat digital yang semakin intensif dapat menciptakan jarak emosional apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai kemanusiaan. Kajian terhadap psikologi humanistik Carl Rogers dan Abraham Maslow memberikan dasar bahwa pendidikan harus berorientasi pada perkembangan manusia secara menyeluruh. Belajar bukan hanya proses memperoleh informasi, tetapi proses menjadi manusia yang mampu memahami diri sendiri dan orang lain (Maslow, 2006; Rogers & Freiberg, 1995).

Strategi pertama dalam penerapan pendidikan humanistik adalah keteladanan autentik guru (authentic role modeling). Guru memiliki posisi penting sebagai figur moral yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan media sosial menyebabkan peserta didik memperoleh banyak contoh perilaku dari berbagai figur publik yang belum tentu mencerminkan nilai positif. Kehadiran guru yang menunjukkan empati, tanggung jawab, kejujuran, dan penghargaan terhadap

orang lain menjadi pengalaman pendidikan yang sangat penting. Guru tidak hanya menjelaskan nilai melalui kata-kata, tetapi menghadirkan nilai tersebut melalui perilaku nyata (Nurdin dkk., 2024).

Strategi kedua adalah penerapan pendekatan dialogis dan restitusi dalam menangani pelanggaran nilai. Pendidikan humanistik tidak menempatkan hukuman sebagai strategi utama dalam membangun karakter. Pendekatan yang bersifat represif sering kali hanya menghasilkan kepatuhan sementara tanpa membangun kesadaran. Dialog restitusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami kesalahan, mempertimbangkan dampak tindakannya, serta menemukan motivasi internal untuk memperbaiki perilaku. Proses tersebut membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab moral, bukan sekadar menghindari hukuman.

Strategi ketiga adalah integrasi etika digital dalam proses pembelajaran. Kemampuan menggunakan teknologi harus berjalan seiring dengan kemampuan memahami konsekuensi moral dari penggunaan teknologi tersebut. Pendidikan digital tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan teknis seperti penggunaan aplikasi atau pencarian informasi, tetapi harus membangun kebijaksanaan digital. Peserta didik perlu memahami pentingnya menjaga privasi, menghormati hak orang lain, memverifikasi informasi sebelum menyebarkan, serta membangun komunikasi yang santun dalam ruang digital.

Rekonstruksi Pendidikan Abad ke-21: Integrasi Kompetensi dan Moralitas

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pendidikan abad ke-21 tidak dapat memisahkan keterampilan modern dengan pendidikan nilai. Kompetensi seperti berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) harus dikembangkan dalam kerangka moral yang kuat. Keterampilan tanpa nilai dapat menghasilkan dampak negatif apabila tidak diarahkan oleh kesadaran etis. Kolaborasi tanpa moralitas dapat berubah menjadi kerja sama untuk melakukan tindakan yang tidak benar. Kemampuan komunikasi tanpa tanggung jawab moral dapat digunakan untuk memengaruhi orang lain secara manipulatif. Kemampuan berpikir kritis tanpa nilai kemanusiaan dapat digunakan untuk kepentingan pribadi yang merugikan masyarakat. Pendidikan humanistik berfungsi sebagai kompas moral yang memastikan bahwa perkembangan kompetensi abad ke-21 tetap diarahkan bagi kemaslahatan manusia.

Pendidikan masa depan membutuhkan keseimbangan antara kecerdasan digital dan kedalaman moral. Teknologi harus ditempatkan sebagai sarana untuk memperkuat kualitas kehidupan manusia, bukan menggantikan nilai-nilai

kemanusiaan. Peserta didik yang ideal bukan hanya individu yang mampu menguasai teknologi dan memiliki prestasi akademik tinggi, tetapi juga individu yang memiliki empati, tanggung jawab, integritas, dan kesadaran sosial. Pendidikan nilai berbasis humanistik menjadi pendekatan strategis untuk membangun generasi abad ke-21 yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan luhur secara moral.

KESIMPULAN

Pendekatan pendidikan moral arus utama saat ini terbukti tidak lagi relevan karena terlalu berpusat pada aspek kognitif dan dogmatis (sekadar *moral knowing*). Ditambah dengan iklim pendidikan abad 21 yang sangat teknosentris, sistem ini gagal menyentuh kepekaan emosional (*moral feeling*) dan gagal mewujudkan dalam tindakan nyata (*moral action*), sehingga memicu berbagai patologi sosial di ruang nyata maupun digital. Penelitian ini berimplikasi pada runtuhnya (terdekonstruksinya) teori pendidikan karakter behavioristik-kognitif yang mengandalkan indoktrinasi (seperti metode hafalan dan sistem hukuman-imbalan). Ilmu pendidikan moral harus mulai bertransformasi sepenuhnya menuju teori psikologi humanistik yang memosisikan kesadaran kritis, empati, dan aktualisasi diri sebagai inti dari pendidikan karakter. Karena penelitian ini sepenuhnya berbasis studi kepustakaan, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lapangan (studi kasus atau *Research and Development*) guna menguji efektivitas model pembelajaran humanis ini secara empiris di dalam kelas sesungguhnya.

REFERENCES

- Agustinova, D. E. (2020). Urgensi Humanisme dalam Pendidikan Abad ke-21. *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 17(2), | 173-188.
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Aulia, A., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Moral Melalui Pembelajaran Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4, 567–574. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p567-574>
- Dahrin, A., Madjina, R. N., Syukur, M., & Ahmad, M. R. S. (2025). Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Abad ke-21: Telaah Kritis melalui Kajian Literatur Filsafat Pendidikan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 4263–4269. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.1882>
- Freire, P., & Macedo, D. P. (2017). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Penerj.); 30th

- anniversary edition). Bloomsbury Academic.
- Lestari, A. sarwi. (2024). Penerapan Teori Pembelajaran Humanistik Bagi Siswa di Era Digital. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 215–221. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2753>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Maslow, A. H. (2006). *Motivation and personality* (3. ed., [Nachdr.]). Longman.
- Nurdin, Khairunnisa, H., & Adrian, F. (2024). Peran Guru dalam Implementasi Pedagogi Humanis di Era Digital. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 8053–8059.
- Rogers, C. R., & Freiberg, H. J. (1995). *Freedom to learn* (3. ed; 2. pr). Macmillan.